

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI INTERAKTIF EDUKASI SELF CRITICISM DALAM UPAYA MEMBANGUN SELF LOVE PADA USIA 18-24 TAHUN

Masih Aku

Tetap Utuh dalam
Ketidak sempurnaan

Fashfahissofha El Jameel
21420100040

UNIVERSITAS
Dinamika





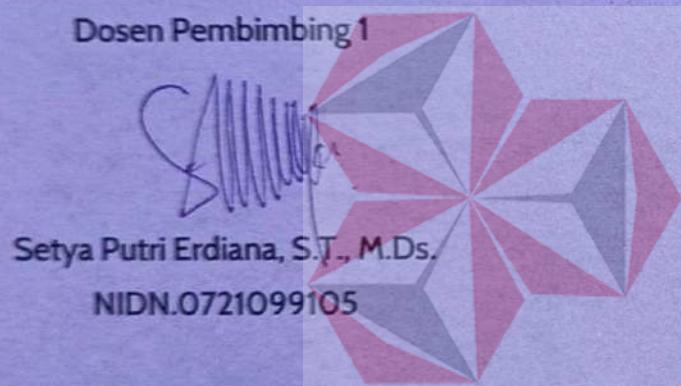
LEMBAR PENGESAHAN

“Perancangan Buku Ilustrasi Interaktif Edukasi Self Criticism
dalam Upaya Membangun Self Love pada Usia 18-24 Tahun”

Telah diperiksa, diuji, dan disetujui oleh dewan penguji

Rabu, 30 Juli 2025

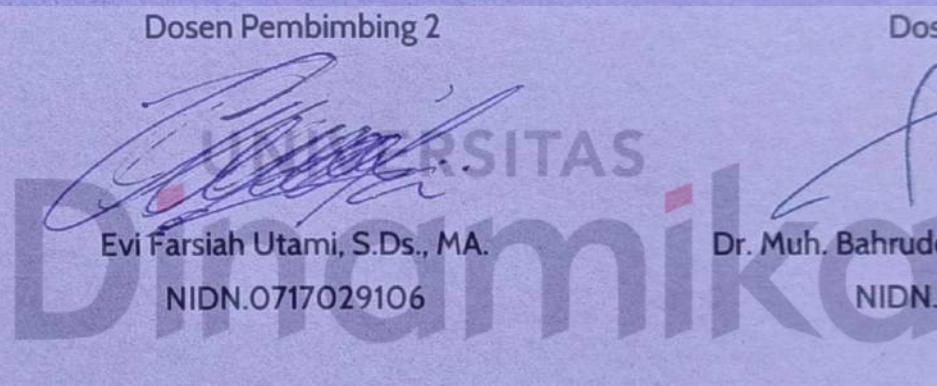
Dosen Pembimbing 1



Setya Putri Erdiana, S.T., M.Ds.

NIDN.0721099105

Dosen Pembimbing 2



Evi Farsiah Utami, S.Ds., MA.

NIDN.0717029106

Dosen Penguji .

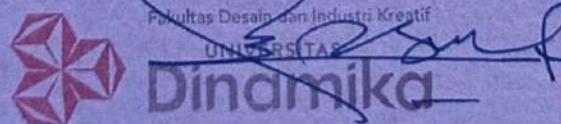


Dr. Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom.

NIDN.0704017701

Mengetahui,

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif



Karsam, MA., Ph.D.

NIDN.705076802

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Masih Aku". Tugas akhir ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi jenjang Strata 1. Karya ini merupakan bentuk eksplorasi visual dan refleksi personal mengenai dinamika self-criticism dan self-love dalam kehidupan individu, khususnya pada usia dewasa awal.

Saya menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, para penguji, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat selama proses penggerjaan. Besar harapan saya agar karya ini dapat memberikan kontribusi positif, baik dalam ranah akademis maupun sebagai medium yang dapat menginspirasi pembaca untuk lebih memahami dan menerima dirinya sendiri.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
LATAR BELAKANG.....	04
KONSEP KARYA.....	06
Keyword.....	06
Tipografi.....	07
Logo.....	08
Color Palette.....	09
Karakter.....	10
DESKRIPSI DAN PENJELASAN KARYA.....	18
SINOPSIS KARYA.....	19
AUGMENTED REALITY.....	31
BIODATA.....	36

LATAR BELAKANG

Remaja usia 18–24 tahun, terutama perempuan cenderung rentan terhadap self-criticism, yaitu kecenderungan untuk mengkritik diri sendiri secara berlebihan. Hal ini biasanya dipicu oleh perfeksionisme, tekanan sosial, dan standar tinggi yang sulit dicapai. Jika terus berlangsung, self-criticism bisa berdampak serius pada kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, hingga keinginan menyakiti diri. Sayangnya, pada usia ini pula tingkat self-love atau kemampuan untuk menerima dan menghargai diri sendiri justru tergolong rendah.

Untuk itu, dibutuhkan media edukatif yang mampu menyampaikan pentingnya self-love dan bahaya dari kritik diri yang berlebihan. Buku ilustrasi dipilih karena efektif dalam menyampaikan pesan secara visual dan emosional. Agar lebih menarik bagi generasi muda yang dekat dengan teknologi, buku ini dirancang secara interaktif dan dilengkapi fitur Augmented Reality (AR). Harapannya, media ini bisa membantu remaja memahami dirinya lebih baik, serta membangun hubungan yang lebih sehat dengan diri sendiri.



UNIVERSITAS
Dinamika

KONSEP KARYA

Keyword

Keyword utama dari hasil analisis STP, USP, dan SWOT dalam perancangan buku ilustrasi ini adalah "Optimistic". Optimisme dalam konteks ini dimaknai sebagai semangat untuk bangkit, menerima diri sendiri, dan percaya bahwa segala sesuatu bisa membaik. Kata kunci ini muncul sebagai hasil akhir dari kombinasi motivasi, pendekatan yang menenangkan, konten yang relevan, serta dorongan untuk peningkatan self-love. Maka dari itu, dipilih tipografi yang lembut namun tetap tegas untuk mencerminkan keseimbangan antara kerentenan dan kekuatan, serta color palette dengan nuansa biru keunguan dan peach hangat yang merepresentasikan perjalanan emosional dari fase gelap menuju titik terang.



Tipografi

Dalam perancangan buku “Masih Aku”, digunakan dua tipografi utama: Cabin dan Stringlime.

Cabin dipilih untuk teks utama karena bentuknya bersih, modern, dan mudah dibaca. Gaya sans-serif ini memberi kesan tegas namun tetap hangat, sesuai dengan nuansa narasi yang reflektif dan emosional.

Stringlime digunakan pada judul karena memiliki gaya tulisan tangan yang lembut, emosional.

Cabin

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890!@#&*/:

Stringlime

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890!@#&*/:

Logo

Logo “Masih Aku” menggunakan typeface bergaya tulisan tangan yang menciptakan kesan personal dan emosional. Hal ini memperkuat tema reflektif dan keintiman dengan diri. Kehadiran serpihan kaca di sekitar teks merepresentasikan bagian-bagian diri yang pernah retak akibat self-criticism, namun tetap menjadi bagian dari identitas yang utuh dan diterima.





#211B40

C : 100%
M : 100%
Y : 39%
K : 47%

Deep Violet : R : 33
G : 27
B : 64
Melambangkan fase gelap dan berat saat tokoh terjebak dalam self-criticism.



#BEB6DB
C : 30%
M : 29%
Y : 0%
K : 0%

Soft Lilac : R : 190
G : 182
B : 219
Simbol kesadaran dan awal keterbukaan terhadap perubahan.



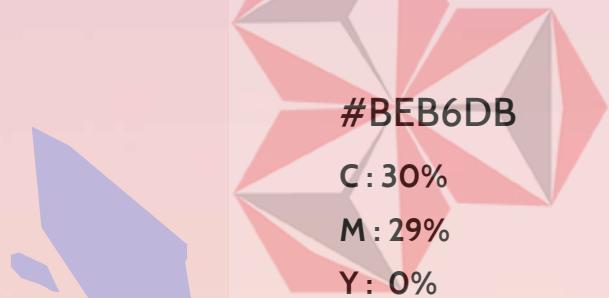
#3B326C

C : 91%
M : 90%
Y : 24%
K : 13%

Royal Purple : R : 59
G : 50
B : 108
Menunjukkan tekanan emosional dan pencarian makna diri.



Soft Cream : R : 255
G : 247
B : 236
Simbol kedamaian, penerimaan diri, dan akhir yang tenang.



#F7B182
C : 0%
M : 38%
Y : 51%
K : 0%



Warm Apricot : R : 247
G : 177
B : 130
Mewakili pemulihan emosional dan keberanian untuk bangkit.



Peach Glow : R : 247
G : 181
B : 156
Menandakan kehangatan dan harapan yang mulai tumbuh.

#FFF7EC

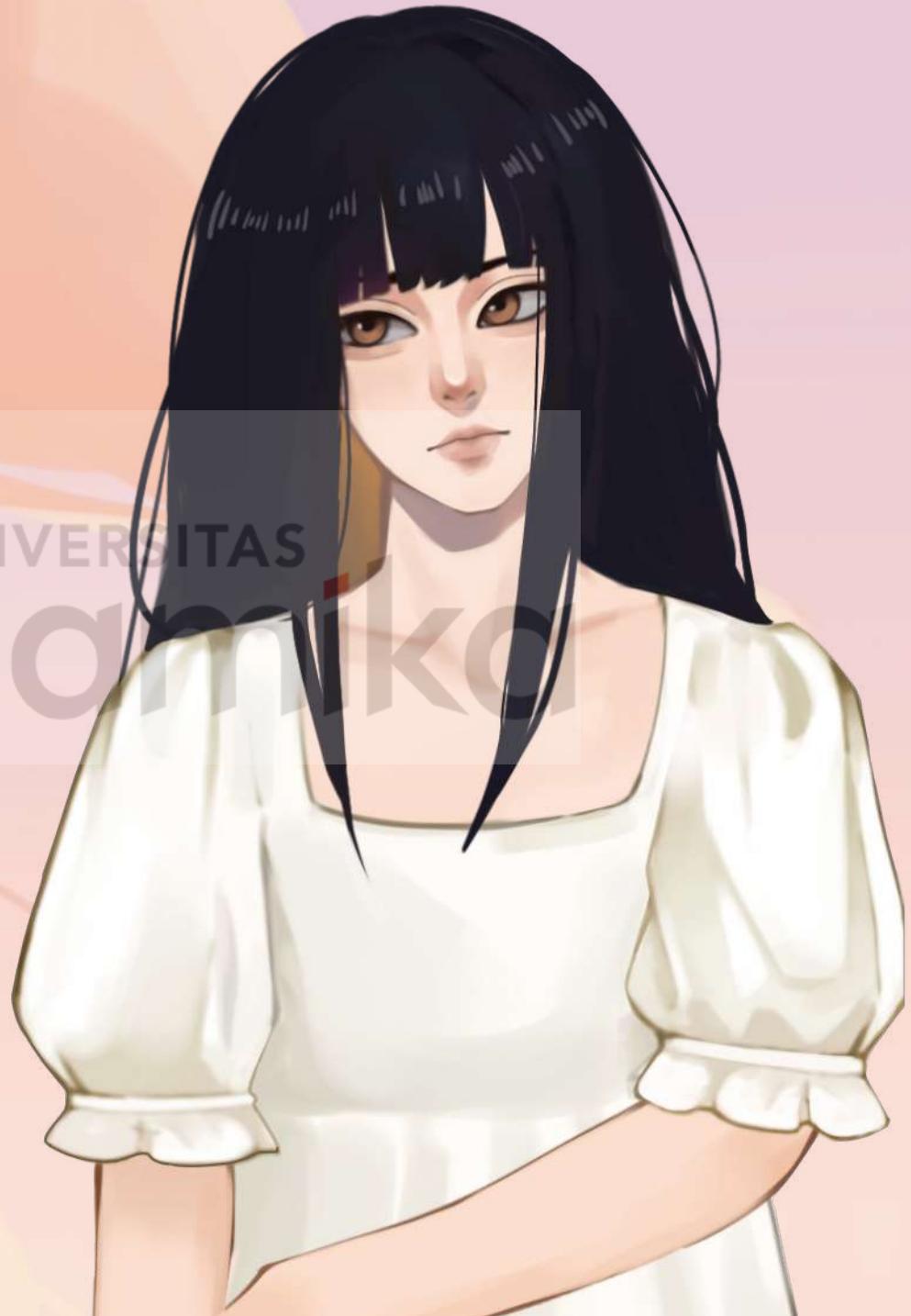
C : 0%
M : 4%
Y : 9%
K : 0%

Karakter

a) Bintari

Tokoh utama, 22 tahun, seorang karyawan baru yang perfektifis dan sering overthinking. Ia mudah merasa tidak cukup dan keras pada dirinya sendiri. Nama “Bintari” adalah perpaduan dua simbol cahaya: bintang dan matahari. Bintari melambangkan seseorang yang memiliki potensi untuk bersinar, baik dalam kegelapan (seperti bintang) maupun menjadi terang bagi dirinya sendiri (seperti mentari)..

Mengenakan gaun putih berlengan puff dengan potongan sederhana. Tampilan ini mencerminkan kepolosan dan kerentanan Bintari saat berhadapan dengan tekanan batin dan self-criticism.



b) Vera - Si Pengkritik

Vera berasal dari kata verus yang berarti kebenaran. Nama ini mencerminkan sosok yang terus-menerus menyuarakan “kebenaran” tentang Bintari—meskipun caranya menyakitkan. Vera mewakili suara kritis yang tidak bisa diabaikan karena sering terasa logis atau benar, walaupun menyakitkan. Suara keras dalam kepala Bintari. Dingin, tajam, dan blak-blakan. Selalu menyalahkan dan meremehkan, mewakili kritik diri yang menyakitkan

Mengenakan blazer putih dan celana panjang marun. Gaya formal dan tegas mencerminkan karakter Vera yang dingin, kritis, dan dominan.

UNIVERSITAS
Dinamika



c) Clara – Si Perfektionis

Nama Clara berasal dari kata Latin *clarus*, yang berarti terang atau jelas. Nama ini melambangkan keinginan untuk tampil sempurna, bersih dari kesalahan, dan tidak ternoda. Clara adalah bagian dari Bintari yang ingin semuanya terlihat “sempurna” di mata orang lain—rapi, teratur, dan tak bercela. Tenang dan rapi, namun menuntut kesempurnaan. Baginya, kurang sempurna berarti gagal. Clara adalah tekanan untuk selalu tampil ideal.

Mengenakan shirt dress panjang putih dengan kerah formal. Desain ini menggambarkan karakter yang rapi, tenang, dan memiliki standar tinggi.





d) Luna – Si Pesimis

Nama Luna berasal dari bahasa Latin yang berarti bulan. Bulan sering dikaitkan dengan malam, keheningan, dan suasana hati yang murung. Luna merepresentasikan sisi dalam diri Bintari yang dipenuhi rasa pesimis, ragu, dan takut gagal. Penuh keraguan dan takut gagal. Sering merasa usaha tak ada gunanya. Luna adalah sisi Bintari yang membuatnya ragu dan tidak percaya diri.

Mengenakan kaos oversized hijau gelap dan celana longgar hitam. Pilihan pakaian yang santai dan tertutup ini mewakili karakter Luna yang murung, pesimis, dan menarik diri dari sekitar.

e) Aira (Si Belas Kasih)

Aira, berasal dari interpretasi modern nama yang bernuansa Arab, melambangkan belas kasih dan mewakili sisi Bintari yang selalu berusaha menyenangkan orang lain meski harus mengorbankan dirinya sendiri, lembut dan penuh empati. Sering mendahulukan orang lain hingga lupa diri. Aira mencerminkan kekuatan kasih, yang sayangnya sering dikaburkan oleh rasa takut ditolak.

Mengenakan atasan turtle neck merah muda dan rok panjang. Warna lembut ini memberi kesan hangat dan penuh empati, sesuai dengan sifat Aira yang lembut dan penyayang.

UNIVERSITAS
Dinamika



a. Visualisasi Karakter

Karakter dalam buku ini divisualisasikan dengan gaya realistik, selain hasil dari pengumpulan data preferensi target pembaca yakni remaja, visualisasi tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan emosional yang kuat antara tokoh dan pembaca. Pendekatan ini dipilih karena cerita mengangkat isu personal seperti self-criticism dan self-love, yang lebih mudah diterima dan dirasakan ketika tokohnya tampil seperti manusia nyata. Dengan tampilan yang ekspresif dan proporsional, pembaca dapat lebih mudah merasa terwakili dan memahami perjalanan emosional tokoh secara mendalam.

Nama Bintari sengaja dipilih dari Bahasa Sansekerta (gabungan bintang dan mentari) karena ia adalah pusat cerita-tokoh utama yang mewakili jati diri dan perjalanan batin seseorang. Penggunaan unsur lokal/Sansekerta memberi kesan puitis, dalam, dan dekat dengan budaya Nusantara.

Sedangkan keempat karakter lainnya—Vera, Clara, Luna, dan Aira—adalah representasi dari aspek-aspek batin universal yang bisa dialami siapa saja: kritik, perfeksionisme, pesimisme, dan kecenderungan menyenangkan orang lain.

b.Kepribadian Karakter

Kepribadian karakter dalam buku ini dipilih sebagai representasi dari konflik batin yang umum dialami remaja, seperti kritik diri, perfeksionisme, pesimisme, dan kecenderungan menyenangkan orang lain. Pemilihan ini bertujuan agar pembaca dapat lebih mudah mengenali dan memahami konflik batin yang umum dialami remaja. Dengan memisahkannya ke dalam tokoh-tokoh berbeda, proses penyadaran dan penerimaan diri disampaikan secara emosional dan terstruktur.

UNIVERSITAS
Dinamika

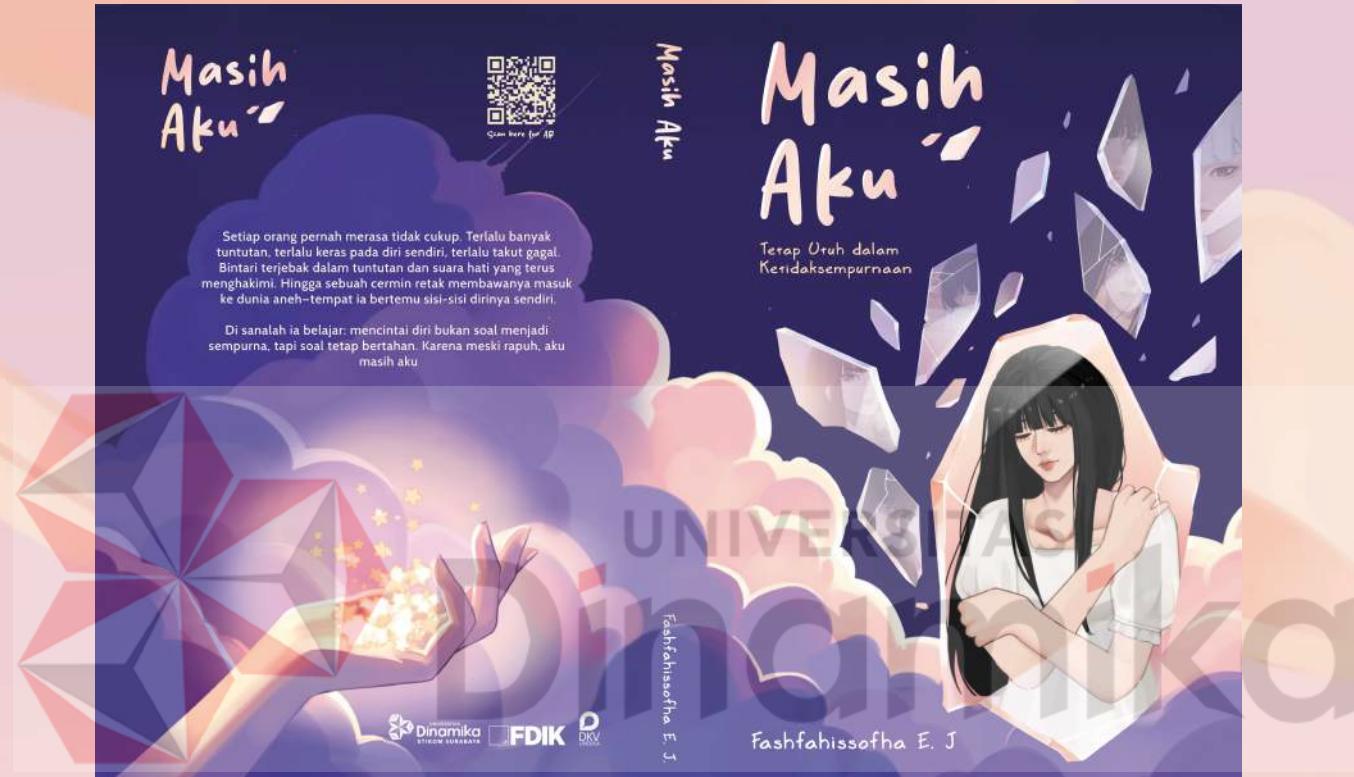


DESKRIPSI DAN PENJELASAN KARYA "MASIH AKU"

"Masih Aku" adalah buku ilustrasi interaktif yang mengangkat tema self-criticism dan penerimaan diri. Karya ini dirancang untuk menyentuh pembaca usia 18-24 tahun yang kerap merasa terjebak dalam tekanan untuk selalu menjadi versi terbaik dari dirinya. Melalui pendekatan visual yang ekspresif dan narasi reflektif, buku ini mengajak pembaca untuk memahami dan memeluk sisi-sisi rapuh dalam diri mereka, bukan untuk dihilangkan, tapi untuk dikenali dan diterima.

SINOPSIS KARYA

Bintari, seorang perempuan 22 tahun, sering merasa tidak cukup dan terlalu keras pada dirinya sendiri. Di tengah tekanan yang menumpuk, ia menemukan cermin misterius yang perlahan menunjukkan sisi-sisi dirinya yang selama ini ia tolak. Saat cermin itu pecah, Bintari masuk ke dunia cermin dan bertemu dengan empat representasi emosinya: Vera si Pengkritik, Clara si Perfeksionis, Luna si Pesimis, dan Aira si Belas Kasih. Dalam dunia reflektif ini, Bintari belajar berdialog dengan dirinya sendiri, memahami luka-lukanya, dan perlahan menerima bahwa meski retak, dirinya tetap berharga. Tetap "aku."

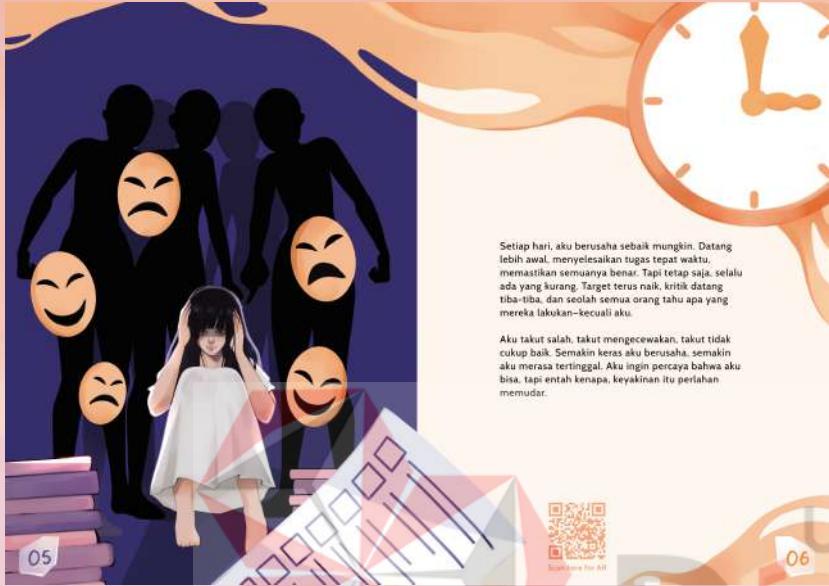


Sampul "Masih Aku" menampilkan Bintari yang terperangkap dalam pecahan cermin bersama representasi berbagai sisi kepribadiannya. Visual ini merefleksikan pergulatan batin dan proses pencarian diri. Palet warna ungu yang berpadu dengan gradasi peach dan biru menciptakan suasana yang sendu namun menenangkan, sejalan dengan tema utama tentang self-love dan periman diri. QR code pada cover berfungsi sebagai tautan ke konten AR untuk memperkuat pengalaman interaktif pembaca.



Halaman ini merupakan halaman pembuka yang mana sebagai pengantar emosional, membangun suasana dan tema utama buku. nuansa langit malam dipilih sebagai representasi kesunyian, gelap, dan ketidakpastian. Namun meskipun gelap, langit malam tetap menyimpan bintang terang, sebuah pengingat harapan masih ada walaupun tak selalu terlihat jelas.

Halaman halaman ini sebagai pengenalan tokoh utama, Bintari. Ilustrasi menunjukkan perubahan suasana untuk menunjukkan bagaimana perasaan Bintari juga ikut berubah—dari semangat dan optimis jadi mulai merasa tertekan dan lelah. Bagian ini dibuat agar pembaca bisa lebih memahami dan merasa dekat dengan apa yang dirasakan Bintari.



Ilustrasi ini menggambarkan tekanan yang menumpuk: sosok-sosok gelap melambangkan kritik dan ekspektasi orang lain, jam menunjukkan tekanan waktu, dan Bintari yang memegang kepala mewakili rasa cemas dan kelelahan mental.



Halaman ini menggambarkan titik awal perubahan. Bintari pulang dalam kelelahan fisik dan mental, lalu menemukan cermin misterius di kamarnya. Ilustrasi memperlihatkan tubuhnya yang meringkuk lelah, dilanjutkan tatapan terkejut ke arah cermin yang muncul tiba-tiba.



Hari berlalu, dan perlahan pikiranku menuju hal itu. Aku mulai memilih pakaian yang aman–neutral, polos, tidak berwarna-warni. Takut beresiko, takut dimilai. Setiap gerakan harus sempurna, bukan karena percaya diri, tapi karena takut salah.

Malam itu, pikiranku bersiksa. Aku bangkit menatap cermin aneh itu–bayanganku tampak lebih kusut sedali cermin ini segera memperburuk segalanya. Cermin terasa dingin, menekan, menghakimi. Suara di kepala makin jelas, menyuarakan ketakutan yang selama ini kuperdagani. Aku tidak sekacau ini... kan? Tapi semakin lama aku menatap, semakin aku percaya... mungkin, memang beginilah aku sebenarnya.



Cahaya putih menyalaun melejat dari dalam kaca, menelan seluruh ruang. Dalam sekejap, dunia di sekitarku runtuh, dan aku ikut terbawa di dalamnya.

Dan saat emosi memuncak–saat semua rasa sakit, kecewa, dan kemarahan menumpuk jadi satu, cermin itu mulai bergetar hebat.

Suaranya memekakan, seperti jeritan yang lama dipendam. Retakan pertama muncul, lalu menjalar liar, cepat, tak terkendali–seperti kilat yang membelah langit gelap.

Halaman ini menunjukkan saat emosi Bintari memuncak. Cermin pecah disertai cahaya terang yang melahap seisi ruangan. Dunia runtuh, dan Bintari terseret masuk–memulai perjalanan ke dalam dirinya sendiri



Halaman ini menggambarkan momen saat Bintari masuk ke dunia cermin. Ia jatuh ke ruang kosong yang gelap dan luas, dikelilingi pecahan kaca yang melayang. Di sana, ia mulai melihat sosok-sosok mirip dirinya muncul dari bayangan-pertanda bahwa ia akan segera berhadapan dengan sisi-sisi lain dari dirinya yang selama ini tak disadari.

24



Setelah itu Bintari bertemu dengan sisi terdalam dari self-criticism-nya. Vera, dengan sikap sinis dan tajam, mewakili suara negatif dalam kepala Bintari—yang terus menyalahkan, merendahkan, dan membuatnya merasa tidak cukup. Ini adalah bentuk manifestasi dari tekanan mental yang selama ini ia pendam.



Ilustrasi pada halaman ini menunjukkan Clara berdiri tenang tapi tegas, dengan bayangan Bintari retak di belakangnya. Ini melambangkan bagaimana tuntutan Clara (perfeksionisme) perlahan "meretakkan" rasa percaya diri Bintari. Warna putih pada Clara memberi kesan dingin dan kaku, sementara latar retak menggambarkan tekanan batin yang mengikis diri tokoh utama.



Karakter berikutnya yang muncul adalah Luna. Sisi pesimisnya yang berdiri dengan ekspresi datar dan tatapan kosong, di tengah suasana yang gelap dan sepi. Melambangkan perasaan hampa, putus asa, dan tidak punya harapan.



21

Aku terdiam mendengarkan semuanya. Nafasku pendek-pendek. Tubuhku mulai terasa berat... dan retakan mulai muncul. Bukan cuma di sekitarku-tapi juga di dalam diriku. Inti semua adalah suara suara dalam kepala selama ini, jadi memang benar aku adalah sebuah kegagalan

Lalu sosok lain muncul. Tergesa, panik. Isi berlari padamu, dengan tubuh yang jauh lebih rapuh dari yang lain. Retakan-retakan di tubuhnya jauh lebih banyak, lebih dalam. Tapi ia tetap berusaha menjangkauku.

22



23

Setiap kali retakan baru muncul di tubuhku, Aira—belas kasihku sendiri—terhuyung. Kulihat jemarinya yang pucat merata pecahan di tanganku, putus asa ingin menyatukannya. Dia menambal lukaku, padahal aku tahu, setiap tambalan itu adalah luka baru bagiinya. Tubuhnya, cerminan jiwaku, kini nyaris pecah.

Saat tangannya menyentuh, kehangatan menjalar. Seperti bunga yang mekar di tanah tandus, kehadirannya membuatku sedikit lebih utuh, lebih berarti.

"Aku baik-baik aja," bisik Aira, suaranya bergegar tipis. Meski matanya berkaca-kaca menatapku yang retak, bibirnya memaksakan senyum rapuh. "Cuma goresan kecil kok."

Aku tahu itu dusta. Bukan hanya tentang goresan di tubuhku, tapi tentang dirinya—tentang betapa dia telah mengorbankan diri demi menjaga sisa-sisa utuh dalam diriku.

Dan pertanyaan itu kembali menusuk benakku, terasa pahit: *Untuk siapa semua pengorbanan ini, Aira? Untuk diriku yang tidak pernah merasa culik? Atau untuk dunia yang selalu ia coba jauhkan, sampai lupa bahwa belas kasih harusnya juga berpulang pada pemiliknya?...*

24

Pada halaman ini menunjukkan sisi terapuh Bintari dengan Aira yang melambangkan bagian dari dirinya yang mencoba bertahan atau harapan di tengah penderitaan.

Halaman serikutnya menggambarkan sentuhan tangan yang menenangkan dari Aira (sisi belas kasih Bintari) kepada Bintari yang rapuh dan "retak", melambangkan upaya Aira untuk menyembuhkan dan menjaga Bintari.



Ilustrasi ini visualisasi dari kesadaran Bintari akan berbagai aspek dirinya—yaitu Vera (Pengkritik), Clara (Si Perfektis), Luna (yang ingin pasrah), dan Aira (sisi belas kasih). Masing-masing memiliki "retakan" dan motif perlindungan yang berbeda, tetapi Bintari kini memilih untuk menghadapinya dan memahami mereka, terutama menyadari bahwa Aira, sisi belas kasihnya, paling menderita karena kurang diperhatikan.

Ilustrasi ini menggambarkan momen penting di mana Bintari memeluk Aira (sisi belas kasihnya), melambangkan penerimaan dan rekonsiliasinya dengan semua aspek dirinya (Vera, Clara, Luna, dan Aira). Teks menjelaskan bahwa Bintari akhirnya memahami motivasi di balik setiap "suara" dalam dirinya dan memilih untuk berdamai dengan mereka, yang mengarah pada perasaan "utuh" dan perubahan persepsi positif terhadap dirinya dan dunia.



Gambar menampilkan Bintari yang kini lebih tenang dan damai. Perubahan tone warna dari halaman sebelumnya yang didominasi nuansa gelap dan kontras menuju halaman yang penuh warna cerah, hangat, dan lembut secara visual merepresentasikan transformasi batin Bintari dari pergolakan emosional dan beban yang berat menuju kedamaian, penyembuhan, dan penerimaan diri yang utuh.

Beginu aku mulai memahami semuanya, dunia cermin yang gelap perlahan memudar. Kegelapan yang selama ini membungkukku lenyap begitu saja digantikan oleh hamparan padang rumput di bawah langit sore yang hangat. Udara terasa tenang, dan Cahaya lembut matahari menciptakan suasana yang damai.

Mereka—Vera, Clara, dan Luna—berubah menjadi bola-bola Cahaya kecil yang bersinar lembut, seolah mewakili luka dan ketakutan mereka yang perlahan sembuh. Aria, dengan retakan paling banyak, menjadi Cahaya terbesar.

Aku menutup mata dan saat kubuka, aku sudah kembali di kamarku, mungkin ini mimpi tapi nyatanya cermin itu masih ada namun tak lagi menyuarakan hal hal buruk. Bukan berarti masalah hilang, tapi aku melihat semuanya dengan cara berbeda. Aku sadar, perfeksionisme yang kupanggang erat itu bukan jalan menuju kebahagiaan, malainkan beban tak sehat yang menghambatku. Pemahaman ini adalah langkah pertama untuk melepaskan diri dan menerima diriku apa adanya



Langit mendung, kopi pahit, dan suara keyboard masih sama bisingnya. Tapi hari ini, di dalam diriku, bisikan tuntutan untuk "selalu lebih!" dan tak pernah merasa cukup telah mereda. Hanya ada aku—diam, utuh, dan menerima.

Dulu, aku tejejak dalam obsesi kesempurnaan. Setiap detail harus pas, rapi, dan jika tidak, aku merasa gagal, meski orang lain tak melihat kekurangannya. Tuntutan itu bersarai dalam, membangun dinding yang justru memengangkapku. Aku sering bertanya, "Apa sebenarnya yang ku cari?"

Untuk melepas belenggu ini, aku mulai menghargai usahaku, bukan hanya hasilnya. Aku mengantangi kritik internal dengan afirmasi lembut: "Aku sudah melakukan yang terbaik saat ini!" atau "Ini sudah cukup baik!" Aku juga belajar mengenali pemruki perfeksionisme itu, seperti saat tertekan atau membandingkan diri.

Kini, pandanganku terhadap diri sendiri berubah. Aku tak lagi sibuk menjadi versi terbaik yang mustahil. Aku tak perlu terlihat sempurna di depan monitor. Sekarang, aku cukup menjadi versi yang jujur—dengan segala progres dan kekuranganku. Aku masih melakukan yang terbaik, tapi kali ini, yang terbaik itu sepenuhnya untuk diriku, dengan menerima diriku seutuhnya.

Halaman ini menyampaikan bahwa Bintari telah mencapai kedamaian batin dan penerimaan diri secara mendalam. Ini adalah hasil dari proses self-love yang ia kembangkan, ditunjukkan dalam teks melalui keputusannya untuk menerima dirinya seutuhnya, melepaskan tuntutan perfeksionisme, dan menghargai usaha demi dirinya sendiri.



Halaman ini adalah penutup cerita yang menyampaikan pesan kedamaian batin dan penerimaan diri yang telah dicapai Bintari. Gambar cermin yang memantulkan senyum tulus Bintari melambangkan ia akhirnya melihat dan menerima dirinya sendiri secara positif, bebas dari kritik internal dan tuntutan kesempurnaan.

UNIVERSITAS
Dinamika

AUGMENTED REALITY

Dalam buku “Masih Aku”, teknologi Augmented Reality (AR) dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman membaca yang lebih interaktif dan mendalam secara emosional. AR digunakan untuk menampilkan elemen tambahan yang tidak dapat disampaikan sepenuhnya melalui ilustrasi biasa. Fitur ini diterapkan pada bagian-bagian penting cerita untuk mendukung suasana dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan.



AR dalam buku ini diakses melalui fitur effect pada TikTok. Pembaca cukup membuka aplikasi, mencari filter sesuai halaman buku, lalu mengarahkan kamera ke halaman yang ditandai untuk memunculkan efek visual.

TikTok dipilih karena mudah diakses, populer di kalangan target usia, dan tidak memerlukan aplikasi tambahan. Selain itu, fitur ini memungkinkan interaksi yang praktis serta berpotensi memperluas jangkauan karya melalui ungahan pengguna.



COVER

Pada bagian cover, efek AR digunakan untuk menampilkan serpihan kaca yang tampak lebih nyata dan seolah keluar dari halaman. Latar belakang dibuat transparan agar kesan retaknya terasa lebih hidup.

Cover adalah kesan pertama pembaca. Dengan menambahkan AR di bagian ini, pembaca langsung terhubung secara emosional dan visual, sekaligus memperkenalkan teknologi AR sebagai bagian dari pengalaman membaca.



KECEMASAN

Pada halaman ini, Bintari digambarkan sedang mengalami tekanan karna dikelilingi oleh kalimat-kalimat negatif yang hanya bisa dilihat melalui AR. Visual ini memperlihatkan bagaimana pikiran buruk dapat menguasai dan membebani diri, bahkan saat tidak terlihat secara langsung. AR pada halaman ini ditambahkan untuk mempertegas tekanan batin yang tidak selalu tampak secara visual dalam ilustrasi biasa.



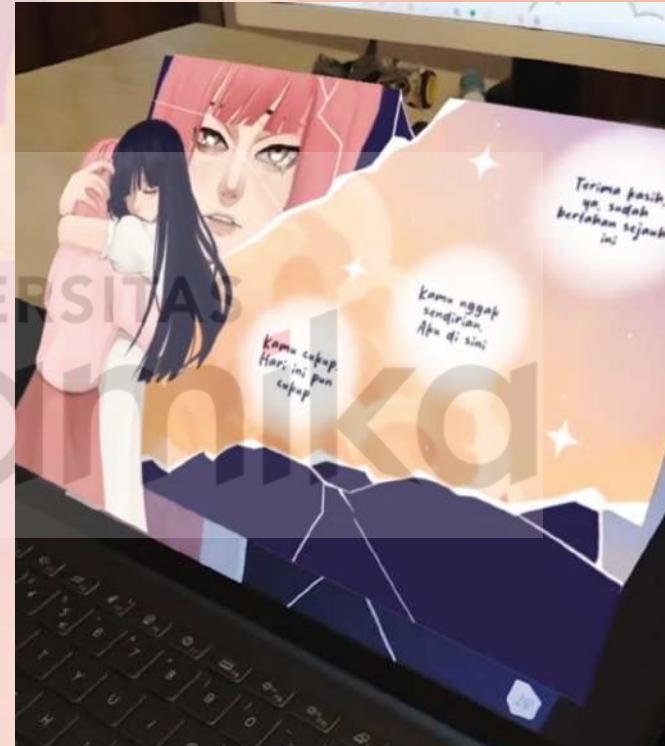
DUNIA CERMIN

Di bagian ini, AR menampilkan saat Bintari memasuki dunia cermin dan bertemu dengan tiga sosok yang mewakili bagian dari dirinya. Ketiga karakter divisualisasikan secara lebih jelas dibandingkan versi cetaknya. Halaman ini dipilih karena menggambarkan momen transformatif, dan penggunaan AR memperkuat kesan bahwa pembaca ikut masuk ke dalam dunia cermin bersama Bintari.



BERDAMAI

AR terakhir muncul di bagian akhir cerita, ketika Bintari memeluk Aira. Melalui AR, ditampilkan teks berisi afirmasi positif sebagai bentuk dukungan dan penerimaan terhadap diri sendiri. Halaman ini dipilih karena menggambarkan inti pesan dari cerita, yaitu pentingnya keberanian untuk menerima dan memaafkan diri. AR digunakan untuk menambahkan kesan emosional yang hangat sebagai penutup cerita.





FASHFAHISOFHA EL JAMEEL

Halo! Aku Shofha, atau biasa dikenal sebagai Sophapie. Selain berkarya secara visual, aku juga menjalankan bisnis kecil-kecilan di dunia animerch, tempat aku bisa mengekspresikan hal-hal yang aku sukai—terutama dari dunia anime dan karakter-karakter lucu.

yuk ikuti dan temukan karya karya ku disini

⌚ sophapie_

Ⓑ sophapie_

✉ fashfahisshofha@gmail.com



Masih
Aku "

Tetap Utuh dalam
Ketidak sempurnaan

UNIVERSITAS
Dinamika

